

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya merupakan salah satu aset penting bagi suatu bangsa karena mencerminkan identitas, sejarah, dan kearifan lokal masyarakatnya. Budaya menurut Koentjaraningrat yaitu mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Kebudayaan dapat dimaknai sebagai jati diri dari suatu bangsa atau disebut juga sebagai identitas nasional. Kebudayaan juga merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Melalui kebudayaan, sebuah komunitas tidak hanya mengekspresikan dirinya, tetapi juga mewariskan nilai-nilai, norma, dan tradisi kepada generasi berikutnya.

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai tinggi adalah kesenian. Di Indonesia, misalnya, sebagai negara yang kaya akan budaya, tentu memiliki beragam tradisi kesenian yang unik dan khas yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sebagai salah satu pilar keberagaman budaya, tradisi dan kesenian memainkan peranan signifikan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan. Begitu lekatnya kaitan antara kesenian dan kebudayaan, sehingga tidak jarang dalam pandangan sempit, orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian.²

Tradisi kesenian atau kesenian tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Di samping sebagai satu unsur penting dalam kebudayaan, seni juga melibatkan perasaan dan ekspresi. Hal ini senada dengan Ahimsa Putra dalam Riyan Hidayatullah yang mendefinisikan kesenian tradisional sebagai sebuah ekspresi rasa, karsa, dan gagasan masyarakat tertentu dalam bentuk

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), p. 70

² Anis Salma Muslimah, "Sejarah Perkembangan Kesenian Karinding di Jawa Barat (Studi Kasus di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang 2004-2015)", SKRIPSI (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2017), p. 20

simbol-simbol positif yang diwariskan secara turun-menurun.³ Seni tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), kesenian tradisional tidak hanya membutuhkan pelestarian fisik, tetapi juga regenerasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Geertz, simbol-simbol budaya seperti kesenian mencerminkan sistem makna yang menghubungkan individu dengan komunitasnya.⁴ Oleh karena itu, ketika kesenian tradisional mulai pudar, identitas budaya masyarakat juga ikut tergerus. Dengan demikian, pelestarian tradisi kesenian sebagai bentuk warisan budaya menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi era modernisasi.

Seperti yang kita ketahuui, era modernisasi dewasa ini telah membawa perubahan besar terhadap eksistensi seni tradisional. Banyak kesenian lokal yang perlahan menghilang akibat kurangnya regenerasi, minimnya perhatian pemerintah, serta pengaruh budaya asing yang semakin dominan.⁵ Masalah ini tentunya tidak hanya dialami oleh seni-seni tradisional di kota-kota besar, tetapi juga oleh tradisi yang hidup pada masyarakat adat.

Masyarakat adat adalah salah satu bagian yang sangat berharga dari keragaman budaya dan kehidupan di Indonesia. Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN) mendefinisikan masyarakat adat sebagai kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu di negara Indonesia karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya.⁶ Masyarakat yang hidup dalam lingkungan hukum adat biasanya dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap aturan-aturan pendahulunya menjadikan kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang

³ Riyan Hidayatullah, "Seni Tradisi Indonesia Dan Tantangan Masyarakat Globa," *Jurnal Grenek*, Vol. 13, No. 1 (2024), p. 108.

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Terj. Tim Penerjemah (Yogyakarta: Knaisius, 1992), p. 50

⁵ Hidayatullah, "Seni Tradisi Indonesia Dan Tantangan Masyarakat Global", p. 108

⁶ Nurdiansyah Dalidio, "Mengenal Siapa Itu Masyarakat Adat," 2021, <https://aman.or.id/news/read/1267> diakses pada 22/05/2024 pukul 20.32 WIB.

hingga kini masih tetap hidup. Tradisi tersebut dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keagamaan atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam kegiatan-kegiatan adat atau budaya lokal.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, masyarakat adat memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.⁸ Masyarakat adat memang dikenal memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Salah satu tradisi tersebut adalah kesenian tradisional yang mereka jaga secara turun-temurun. Sayangnya, masyarakat adat sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti marginalisasi, tekanan ekonomi, dan perubahan gaya hidup modern, yang berpotensi mengancam eksistensi tradisi mereka.⁹ Dalam konteks inilah penelitian terhadap tradisi kesenian masyarakat adat menjadi penting, tidak hanya untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetapi juga untuk mencari solusi atas berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Diantara masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi mereka, yaitu masyarakat adat Kasepuhan Cisitu. Kasepuhan adat Cisitu merupakan bagian dari Kesatuan Adat Banten Kidul yang berada di kaki Gunung Halimun. Komunitas adat ini meliputi desa tradisional dan setengah tradisional. Hal yang menarik dari Kasepuhan Cisitu adalah masyarakatnya yang sudah sangat terbuka terhadap berbagai perubahan dan kemajuan zaman, tanpa meninggalkan akar kebudayaannya yang masih terus dipertahankan dan diimplementasikan dengan baik.

Tradisi Kesenian yang hidup di masyarakat adat Kasepuhan Cisitu tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga menjadi bagian dari ritus adat yang mengandung nilai-nilai budaya. Salah satu tradisi kesenian tersebut yaitu Gondang Buhun. Gondang Buhun merupakan jenis tradisi berupa seni tetabuhan yang pada

⁷ Fahmi Mohamad Ansori, "Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat," *Al-Tsaqafa*, Vol. 17, No. 2 (2020), p. 222

⁸ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan," n.d., <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017> diakses pada 21/12/2024 pukul 00.31 WIB.

⁹ Wahyu Iryana dan Z Mutaqin, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabum," *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2018), p. 92

awalnya berasal dari kegiatan pertanian. Proses penumbukan padi menjadi beras merupakan awal mula adanya kesenian Gondang Buhun yang pada zaman dulu disebut dengan *Tutunggulan* atau *Ngagondang*. Hingga pada tahun 2018, tradisi Gondang Buhun sebagai budaya agraris yang masih bertahan ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) secara resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda.¹⁰

Melalui penelitian ini, tradisi kesenian Gondang Buhun akan dikaji sebagai salah satu warisan budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisitu. Tradisi ini mencerminkan keunikan dan kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai adat yang kaya. Dalam hal ini, sangat penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap Gondang Buhun baik dari segi fungsi budaya, nilai sosial, maupun strategi pelestariannya. Penelitian ini menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memahami makna tradisi Gondang Buhun dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Cisitu, tetapi juga untuk menemukan langkah-langkah strategis dalam melestarikannya sebagai warisan budaya. Pandangan inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini, dan pada akhirnya penulis akan mengkaji penelitian ini dengan judul “Tradisi Kesenian Gondang Buhun sebagai Warisan Budaya Masyarakat Adat Kasepuhan Cisitu”.

Tradisi kesenian Gondang Buhun dipilih karena tradisi ini memiliki nilai historis, spiritual, dan budaya yang penting. Tradisi kesenian Gondang Buhun mencerminkan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat adat, namun sayangnya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian. Sementara itu, Kasepuhan Cisitu sebagai salah satu komunitas adat di Banten Kidul juga kurang mendapat perhatian dalam kajian budaya dibandingkan kasepuhan lain, seperti Ciptagelar atau Cisungsang. Oleh karena itu, kajian ini diangkat untuk mendokumentasikan dan menganalisis

¹⁰ Tim Penyusun, *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Satu* (Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), p. 262

tradisi kesenian Gondang Buhun di Kasepuhan Cisitu sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai warisan budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisitu. Untuk itu, penting merumuskan masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat adat Kasepuhan Cisitu?
2. Bagaimana sejarah perkembangan, elemen, serta nilai-nilai tradisi kesenian Gondang Buhun masyarakat adat Kasepuhan Cisitu?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai warisan budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisitu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran tentang Kasepuhan Cisitu
2. Untuk mendeskripsikan tentang sejarah perkembangan, elemen, serta nilai-nilai dalam tradisi kesenian Gondang Buhun masyarakat adat Kasepuhan Cisitu
3. Untuk menjelaskan upaya pelestarian tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai warisan budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisitu

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data yang dibutuhkan untuk menambah penelitian sejarah. Kajian pustaka dapat menjadi sarana untuk menelaah literatur yang baik yang dilandasi oleh pemikiran dan penelitian. Berikut ini terdapat beberapa karya ilmiah dengan pembahasan ini, diantaranya:

1. Buku "Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh" karya Kusnaka Adimiharja, terbit di Bandung oleh PT. Tarsito pada tahun 1992. Buku ini menjadi acuan penting dalam memahami dinamika masyarakat adat

Kasepuhan yang mampu mengelola lingkungan dan melestarikan tradisi di tengah modernisasi. Dengan pendekatan etnografi, buku ini mengkaji pola kehidupan masyarakat Kasepuhan dengan mengungkap bagaimana masyarakat Kasepuhan menjaga lingkungan dan kearifan lokal mereka sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Buku ini relevan dengan penelitian ini, karena tradisi Gondang Buhun di Kasepuhan Cisitu juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang berakar pada kearifan tradisional. Jika Adimiharja menekankan pengelolaan lingkungan di kawasan Gunung Halimun, penelitian ini mempersempit fokusnya pada tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini mengadaptasi pendekatan serupa, tetapi fokusnya lebih spesifik pada tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai bagian dari warisan budaya Kasepuhan Cisitu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian tentang masyarakat adat, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam upaya mendokumentasikan dan melestarikan salah satu tradisi kesenian yang jarang diangkat dalam penelitian sebelumnya.¹¹

2. Buku "Yang Masih Tersisa dan Tetap Bertahan di Banten Kidul" karya DC Aryadi dan Eka Nurul Mualimah oleh Dinas Perpustakaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak, tahun 2014. Buku ini memberikan pandangan luas tentang berbagai tradisi, adat istiadat, seni, dan teknologi tradisional yang masih bertahan di kawasan Banten Kidul. Dalam buku ini, pembahasan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan seni tradisional. Sebagai contoh, seni tradisional seperti Dogdog Lojor dan Angklung Buhun diulas sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Namun, buku ini tidak secara spesifik membahas Kasepuhan Cisitu, melainkan lebih mengarah pada wilayah yang lebih

¹¹ Kusnaka Admiharja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat* (Bandung: PT. Tarsito, 1992), p.3

luas, termasuk tradisi dari berbagai kasepuhan di Banten Kidul. Penelitian dalam skripsi ini tentu memiliki fokus yang berbeda, yaitu menggali tradisi kesenian Gondang Buhun sebagai bagian dari identitas Kasepuhan Cisitu. Dari segi metodologi, buku ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang komprehensif, sedangkan skripsi ini menggunakan metode kualitatif etnografis dengan pengumpulan data langsung di lapangan. Subjek buku ini lebih luas mencakup masyarakat adat Banten Kidul secara umum, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada masyarakat adat Cisitu. Analisis dalam buku ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya sebagai kekayaan lokal yang cukup relevan dengan pembahasan skripsi ini.¹²

3. Buku Ayatullah Humaeni yang berjudul "Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar" diterbitkan oleh Bantenologi pada tahun 2018. Buku ini membahas secara mendalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, termasuk sistem sosial, budaya, dan pelestarian lingkungan yang mereka pertahankan di tengah arus modernisasi. Buku ini menyoroti kehidupan adat secara umum di Ciptagelar, seperti sistem pertanian dan ritual adat. Meskipun Kasepuhan Ciptagelar dan Kasepuhan Cisitu masih memiliki kaitan dalam hal sejarah dan budaya sebagai bagian dari komunitas adat di Banten Kidul, buku ini tidak secara khusus membahas Kasepuhan Cisitu. Penelitian dalam buku ini berbeda dengan skripsi yang berjudul "Tradisi Kesenian Gondang Buhun sebagai Warisan Budaya Masyarakat Adat Kasepuhan Cisitu." Dari segi metodologi, buku ini menekankan pada pengamatan langsung kehidupan masyarakat adat. Buku ini membahas kehidupan adat Ciptagelar secara luas, sedangkan skripsi ini memusatkan perhatiannya pada kesenian tradisional khas masyarakat Kasepuhan Cisitu. Dari sisi analisis, buku ini lebih banyak mengupas pelestarian adat secara umum, sementara skripsi

¹² D.C Aryadi dan Eka Nurul Mualimah, *Yang Masih Tersisa Dan Tetap Bertahan Di Banten Kidul* (Lebak: Dinas Perpustakaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2024), p. III

akan mengeksplorasi nilai budaya Gondang Buhun sebagai warisan budaya yang harus dijaga di tengah tantangan zaman.¹³

4. Artikel Jurnal oleh Risa Nopianti dengan judul “Implementasi Aturan Adat Terhadap Pengelolaan Lingkungan; Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisitu”, dalam Jurnal Patrawidya, Vol.18, No.1, tahun 2017. Dalam artikel ini penulis membahas berbagai aspek kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisitu. Artikel ini menyoroti nilai-nilai budaya, norma, dan praktik yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Cisitu. Namun, meskipun artikel ini menyentuh tentang masyarakat Cisitu, penting untuk dicatat bahwa tidak ada pembahasan spesifik mengenai tradisi kesenian Gondang Buhun. Analisis dalam artikel jurnal tersebut berfokus pada pengidentifikasian dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Kasepuhan Cisitu, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menganalisis data dengan cara mengelompokkan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Dalam skripsi ini, analisis akan dilakukan dengan cara yang serupa, tetapi dengan penekanan pada elemen-elemen spesifik dari tradisi Gondang Buhun, seperti fungsi sosial, simbolisme, dan peranannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kasepuhan Cisitu.¹⁴
5. Artikel berjudul "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi" karya Z. Mutaqin dan Wahyu Iryana dalam Jurnal Religious Vol 2, No 2, tahun 2018. Artikel ini mengulas perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul, khususnya di Desa Sirnaresmi, akibat pengaruh modernisasi. Penelitian ini membahas bagaimana masuknya

¹³ Ayatullah Humaeni, *Budaya Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* (Serang: Bantenologi, 2018), p. 2

¹⁴ Risa Nopianti, “Implementasi Aturan Adat Terhadap Pengelolaan Lingkungan; Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisitu,” *Jurnal Patrawidya*, Vol. 18, No. 1 (2017), p. 99–166.

infrastruktur modern seperti jalan dan listrik telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, sistem pengetahuan, hingga kesenian tradisional. Artikel ini cukup relevan karena mengupas perubahan budaya di masyarakat adat yang berada dalam kawasan Banten Kidul, yang memiliki kesamaan konteks geografis dan budaya dengan Kasepuhan Cisitu. Meski fokus utamanya adalah dampak modernisasi di Desa Sirnaresmi, gagasan terkait bagaimana perubahan sosial memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional dapat menjadi pembanding yang penting untuk skripsi berjudul "Tradisi Kesenian Gondang Buhun sebagai Warisan Budaya Masyarakat Adat Kasepuhan Cisitu". Perbedaan antara artikel dan skripsi ini adalah dari segi metodologi, di mana artikel menggunakan pendekatan sejarah Kasepuhan Sinaresmi, sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian budaya berbasis etnografi untuk menggali lebih mendalam tradisi Gondang Buhun. Selain itu, analisis dalam artikel juga lebih menyoroti perubahan budaya akibat modernisasi, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada upaya pelestarian Gondang Buhun sebagai warisan budaya masyarakat adat.¹⁵

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi kesenian merupakan istilah yang merujuk pada praktik budaya yang mencakup kegiatan seni yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas tertentu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *artistic tradition*, yang berarti praktik, gaya, dan ekspresi budaya yang telah ada untuk waktu yang lama dan membentuk penciptaan seni dalam suatu masyarakat atau komunitas.¹⁶ Tradisi kesenian tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual yang melekat pada praktik seni tersebut.

¹⁵ Iryana dan Mutaqin, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi", p. 92-106

¹⁶ "Konsep Artistic Traditions Menurut Collins English Dictionary," n.d., <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/artistic-tradition>.

Dalam Kamus Antropologi, tradisi diartikan sebagai adat, dimana merupakan suatu wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem, yaitu budaya.¹⁷ Jika tradisi dikaitkan dengan kesenian, maka tradisi kesenian mencakup seni musik, tari, teater, maupun seni lainnya yang memiliki nilai adat dan identitas lokal. Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa tradisi kesenian merupakan salah satu bentuk simbol kolektif yang memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan identitas kelompok.¹⁸ Melalui tradisi kesenian, sebuah komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai leluhur, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun hubungan antara generasi. Dalam konteks masyarakat adat seperti Kasepuhan Cisitu, tradisi kesenian seperti Gondang Buhun tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana spiritual dan sosial untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal.

Tradisi kesenian berbeda dengan kesenian tradisional, karena tradisi kesenian menekankan proses pewarisan nilai budaya dan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat, sementara kesenian tradisional cenderung merujuk pada bentuk seni yang sudah mapan dengan ciri khas tertentu. Berbeda dari kesenian tradisional yang fokus pada keindahan karya seni, tradisi kesenian melibatkan fungsi ritual, simbolik, dan hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Duranti yang menyatakan bahwa seni dalam konteks tradisi lebih dari sekadar ekspresi, tetapi juga alat untuk mempertahankan struktur sosial dan identitas budaya.¹⁹

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam komunitas adat yang memiliki relevansi besar dalam memelihara nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat. Pada teori tradisi menurut Edward Shils sebagaimana dikutip oleh Edi Sedyawat, menjelaskan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 2

¹⁸ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), p. 29

¹⁹ Alessandro Duranti, *Lingustic Antropolgy* (Madrid: Cambridge University, 1997), p. 24-30

berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.²⁰ Edward Shils menjelaskan bahwa tradisi dipertahankan karena memberikan rasa kontinuitas dan legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, tradisi memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas sosial dan membangun identitas bersama. Dalam konteks penelitian ini, teori tradisi digunakan untuk analisis pewarisan budaya, di mana Gondang Buhun merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kasepuhan Cisitu melalui proses sosial dan budaya masyarakat adat.

Masyarakat adat atau masyarakat hukum adat atau komunitas adat adalah sebuah konsep. Istilah Masyarakat Hukum Adat mewarnai literatur hukum adat Indonesia pasca kemerdekaan dan digunakan oleh beberapa peraturan perundang-undangan seperti halnya UUPA yang diberlakukan pada tahun 1960. Pada tahun 1980-an muncul istilah lain yakni Masyarakat Adat. Istilah ini umumnya dikembangkan oleh gerakan masyarakat sipil (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk advokasi hak-hak masyarakat atas tanah kekayaan alam dan identitas lokal.²¹

Sebuah definisi mengenai masyarakat adat dapat dilihat dari definisi yang digunakan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). AMAN mengartikan masyarakat adat sebagai: komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum Adat dan Lembaga Adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.²² Definisi Masyarakat Adat yang digunakan oleh AMAN mempunyai kemiripan dengan definisi yang digunakan dalam UU No. 27 Tahun 2007 dan UU No. 32 Tahun 2009. Namun, definisi dari AMAN berbeda secara esensial, baik dalam hal definisinya mengenai Masyarakat Hukum Adat ataupun Masyarakat Adat.

²⁰ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 259

²¹ Aryadi dan Mualimah, *Yang Masih Tersisa Dan Tetap Bertahan Di Banten Kidul*, p. 3

²² Nusdiansyah Dalidio, "Mengenal Siapa Itu Masyarakat Adat" <https://aman.or.id/news/read/1267>, diakses pada 04/03/2024 pukul 04.00 WIB.

Dalam konteks hukum internasional, pengakuan terhadap masyarakat adat diatur melalui Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (*United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples*, 2007). Deklarasi ini menegaskan bahwa masyarakat adat memiliki hak untuk melindungi, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya, tradisi, dan adat mereka.²³ Warisan budaya tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk seni, bahasa, ritual, dan kepercayaan.

Warisan budaya atau *cultural heritage*, merupakan warisan berupa aset berwujud dan tak berwujud milik suatu kelompok atau masyarakat yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Warisan budaya juga dianggap sebagai suatu identitas dan jati diri individu atau kelompok yang berkaitan dengan suatu wilayah atau daerah tertentu. Dalam konteks ini, warisan budaya mencakup nilai-nilai, pengetahuan, adat istiadat, seni, hingga praktik sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat.²⁴

Secara umum, warisan budaya dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Pada pasal 1 *the World Heritage Convention*, warisan budaya benda atau fisik merujuk pada monumen, kelompok bangunan, atau situs yang memiliki nilai sejarah, artistik, atau arkeologis.²⁵ Warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) lebih mudah dikenali secara visual dan sering kali dilindungi sebagai situs bersejarah atau benda cagar budaya.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian, UNESCO melalui Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (*The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) tahun 2003, menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu budaya untuk dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda. Menurut UNESCO, warisan budaya tak benda memiliki beberapa karakteristik, yakni dengan diwariskan secara turun temurun, memiliki fungsi sosial dan spiritual,

²³ United Nations, *United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples* (New York: United Nations, 2008), p. 1-18

²⁴ Ferdico Lenzerini, "Intangible Cultural Heritage: The Living Culture of Peoples," *The European Journal of International Law*, Vol. 22, No. 1 (2011), p. 101.

²⁵ "Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage," n.d., <https://whc.unesco.org/en/conventiontext/> diakses pada 21/01/2025 pukul 15.05 WIB.

berakar pada tradisi tetapi tetap dapat berkembang, dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya mereka.²⁶

Penelitian ini diarahkan sebagai satu kajian strukturalisme semiotik. Kajian jenis ini berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan merupakan sistem tanda yang tersusun dalam struktur tertentu.²⁷ Strukturalisme menegaskan bahwa setiap unsur budaya mendapatkan maknanya melalui posisi dan perannya dalam keseluruhan sistem.²⁸ Sementara semiotika menelaah bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai representasi ide, nilai, atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.²⁹ Dalam penelitian ini, pendekatan strukturalisme semiotik digunakan untuk menganalisis kesenian Gondang Buhun sebagai satu budaya yang memiliki struktur dan sistem tanda. Untuk memudahkan analisis, peneliti meminjam konsep Tzvetan Todorov yang menekankan ada tiga aspek penting dalam pendekatan struktural-semiotik.³⁰ *Pertama*, struktur internal, yaitu unsur-unsur dalam sebuah tradisi dan membentuk sistem yang memiliki logika tersendiri. Misalnya, dalam Gondang Buhun, bunyi *lisung* dan *halu*, barisan pemain, dan irama tumbukan membentuk struktur ritmis yang tetap. *Kedua*, aturan transformasi, yaitu unsur-unsur yang bisa berubah dalam konteks tertentu, tapi perubahan itu tetap mengikuti aturan atau pola budaya yang sudah ditentukan secara kolektif. *Ketiga*, sistem relasi, yaitu makna tidak berasal dari satu simbol saja, tetapi dari hubungan antar simbol. Misalnya, *lisung* tidak bermakna apa-apa tanpa *halu*, ritme, dan peran pemainnya. Dengan kata lain, makna dalam Gondang Buhun dibentuk bukan hanya dari apa yang dimainkan, tapi bagaimana elemen-elemen itu saling berhubungan dan dibaca dalam struktur kebudayaan masyarakat adat Kasepuhan Cisitu.

²⁶ “Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (MISC/2003/CLT/CH/14) Paris, 17 Oktober 2003,” n.d., <https://ich.unesco.org/doc/src/00009-ID-PDF.pdf> diakses pada 21/12/2024 pukul 17.23 WIB.

²⁷ Anisa Rosi Oktaviana, “Strukturalisme Semiotika Todorov Dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi,” *Jurnal Al-Fathin*, Vol. 4, No. 2 (2021), p. 16.

²⁸ J. Van Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid 2, Diterjemahkan Oleh J. Piry*, 2nd ed. (Jakarta: Gramedia, 1988), p. 117

²⁹ Oktaviana, “Strukturalisme Semiotika Todorov Dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi”, p. 16

³⁰ Dwi Jayanti, “Kabar Angin Karya Ki Padmasusastra Dalam Kajian Strukturalisme Todorov”, SKRIPSI (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016), p. 17

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Metode penelitian digunakan oleh peneliti agar dapat memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian budaya. Metode ini berfokus pada pengamatan, pemahaman, dan deskripsi mendalam mengenai pola kehidupan, nilai-nilai, dan praktek budaya suatu komunitas masyarakat.

1. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi-budaya. Penelitian ini akan mengangkat data dan permasalahan secara sistematis dan mendalam. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data untuk menggali informasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³² Penelitian ini akan mendeskripsikan terkait perkembangan tradisi kesenian Gondang Buhun pada masyarakat adat Kasepuhan Cisitu yang diambil dari uraian di masa lalu hingga saat ini yang bersifat penggambaran secara sistematis, faktual dan actual. Sehingga penulis dapat memperoleh data secara akurat berdasarkan dengan kenyataan kondisi lapangan yang ada.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Edisi 2, Cetakan ke 10 (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 2

³² Lexy Moeloeng J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), p. 3

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertamanya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan secara langsung dari lapangan baik dari hasil observasi maupun hasil dari wawancara. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci. Adapun data primer di dalam penelitian ini didapat dari sumber individu atau perseorangan yang terlibat didalam permasalahan yang diteliti, seperti masyarakat, para pelaku, dan orang-orang yang terkait dengan tradisi kesenian Gondang Buhun.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang berkenaan dengan penelitian.³³

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif yaitu peneliti atau observer melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti. Penelitian ini melibatkan observasi partisipatif di Kasepuhan Cisitu, di mana peneliti akan turut hadir dalam kegiatan terkait Gondang Buhun untuk

³³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 79

memahami secara langsung proses pelaksanaan tradisi ini, baik dari aspek kesenian, nilai-nilai adat, hingga makna spiritualnya.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 15–20 Maret 2025, di mana peneliti mulai mengenal lingkungan sosial masyarakat, struktur kelembagaan adat, serta konteks kehidupan keseharian yang menjadi latar praktik budaya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁴ Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang sejarah, fungsi, dan upaya pelestarian Gondang Buhun. Dalam hal ini penulis berusaha menghubungi pihak masyarakat dan berhasil mengkonfirmasi serta mengumpulkan narasumber terkait, diantaranya:

- 1) Abah H. Yoyo Yohenda sebagai Pemangku Adat Kasepuhan Cisit;u;
- 2) Endah Lestari sebagai *Girang Seurat* Kasepuhan Cisit;u;
- 3) Enarsih sebagai Pemain Gondang Buhun Kasepuhan Cisit;u

c. Dokumen

Studi dokumen dapat berupa dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alami. Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi. Oleh karena itu, sumber data lain seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lokal mengenai adat

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, p. 76

istiadat masyarakat Kasepuhan Cisitu akan digunakan sebagai pelengkap.

d. Rekaman Audio dan Video

Metode ini yaitu pengumpulan data melalui foto, video, dan catatan lapangan selama proses tradisi berlangsung. Alat pengumpul data seperti rekaman audio dan video sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data. Dalam hal ini, dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian, di mana peneliti akan mengumpulkan data berupa rekaman video, foto, dan arsip terkait Kasepuhan Cisitu dan Tradisi Kesenian Gondang Buhun.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis. Pengertian analisis data menurut Noeng Muhdjir adalah yaitu upaya untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meninggalkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan baru bagi orang lain.³⁵ Adapun penulis akan menggunakan jenis analisis data kualitatif dengan model etnografi, yakni dengan tujuan mendeskripsikan tradisi kesenian Gondang Buhun yang ada di Kasepuhan Cisitu. Adapun tahapan penelitian kualitatif model ini adalah dengan menentukan salah seorang informan yang dianggap berpengetahuan mumpuni yang dapat menghantarkan penulis kepada objek penelitian. Seorang peneliti etnografi tidak hanya melakukan penyelidikan atas apa yang teramati saja. Namun, jauh melampaui itu, ia pun menyelidiki makna yang berada di balik berbagai benda budaya yang diamati.³⁶

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Srasin, 1989), p. 194

³⁶ Indra Tjahyadi, dkk, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, (Probolinggo: PAGAN PRESS, 2020), p. 118-119

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah serta memperjelas pembahasan, adapun sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut;

Pada bab pertama, pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitan dan sistematika penulisan.

Bab dua, gambaran umum Kasepuhan Cisitu akan menderskripsikan kondisi geografis, demografi, asal usul masyarakat Kasepuhan Cisitu, struktur sosial dan kepemimpinan tradisional, sistem kepercayaan dan pandangan hidup, serta konsep kesenian bagi masyarakat adat Kasepuhan Cisitu.

Bab tiga, akan mengkaji tentang Tradisi Kesenian Gondang Buhun masyarakat Kasepuhan Cisitu, yang terdiri dari sejarah dan perkembangan Tradisi Kesenian Gondang Buhun, fungsi Tradisi Kesenian Gondang Buhun, elemen dalam Tradisi Kesenian Gondang Buhun, serta makna dan simbol dalam Tradisi Kesenian Gondang Buhun.

Bab empat, akan membahas tentang upaya pelestarian Tradisi Kesenian Gondang Buhun sebagai warisan buadya masyarakat adat Kasepuhan Cisitu, yang terdiri peran tokoh adat dan masyarakat adat, peran pemerintah, bentuk pelestarian, serta tantangan dalam proses pelestarian Tradisi Kesenian Gondang Buhun.

Bab lima, penutup, menguraikan kesimpulan dan saran.